

Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Buku Saku Deiksis Sosial Bahasa Mandarin bagi Pemelajar Pemula

Need exploration for development of Mandarin social deixis handbook for beginning student

Novia Chyntia Dewi^{1,*}, Tri Budianingsih², & Sri Harini Ekowati³

¹Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka Raya, Jakarta Timur, Indonesia

^{1,*}Email: noviachyntiad@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0007-9403-1762>

²Universitas Al-Azhar Indonesia

Jl. Sisingamangaraja, Jakarta Selatan, Indonesia

²Email: tri.budianingsih@uai.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0003-6341-2504>

³Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka Raya, Jakarta Timur, Indonesia

³Email: sriharini@unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0004-9748-9021>

Article History

Received 6 March 2023

Accepted 13 March 2023

Published 26 March 2023

Keywords

needs analysis; handbook; social deixis; Mandarin language.

Kata Kunci

analisis kebutuhan; buku saku; deiksis sosial; bahasa Mandarin.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This article explores the needs of Chinese beginner learners regarding a pocket guide to using Chinese social deixis. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of questionnaires. The questionnaire was distributed through Google Forms to 40 first and second-semester students or the equivalent of CEFR A1 and A2 standards or HSK levels 1 and 2 in the Chinese Language Education Study Program at the State University of Jakarta. The results of this study are 73.1% of students have a non-Chinese background, and 92.9% of students' parents do not speak Chinese, so students can only learn Chinese in the campus environment. 53.8% of students have difficulty translating and interpreting social deixis that appears in texts and dialogues. In Chinese communication, 65.4% of students feel insecure about the accuracy of the greetings they use. 96.6% of students stated that they needed a guidebook for using social deixis by compiling a list of greeting words based on the textbook's chapter order.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengeksplor kebutuhan pemelajar pemula bahasa Mandarin terkait buku saku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner dibagikan melalui Google Formulir kepada 40 mahasiswa semester 1 dan 2 atau yang setara dengan standar CEFR A1 dan A2 atau HSK level 1 dan 2 di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah 73,1% mahasiswa memiliki latar belakang non-Tionghoa dan 92,9% orang tua mahasiswa tidak berbahasa Mandarin sehingga mahasiswa hanya dapat mempelajari bahasa Mandarin di lingkungan kampus. Sebanyak 53,8% mahasiswa mengalami kesulitan menerjemahkan dan menginterpretasi deiksis sosial yang muncul dalam teks dan dialog. Dalam komunikasi bahasa Mandarin 65,4% mahasiswa merasa tidak percaya diri dengan ketepatan sapaan yang mereka gunakan. Sebanyak 96,6% mahasiswa menyatakan membutuhkan buku panduan penggunaan deiksis sosial dengan penyusunan daftar kata sapaan berdasarkan urutan bab dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Copyright © 2023, Novia Chyntia Dewi, Tri Budianingsih & Sri Harini Ekowati.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Dewi, N. C., Budianingsih, T., & Ekowati, S. H. (2023). Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Buku Saku Deiksis Sosial Bahasa Mandarin bagi Pemelajar Pemula. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 389—400. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.664>



A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan keberhasilan komunikasi. Bahasa menjadi salah satu ciri khas masyarakat di suatu kelompok, suku, bangsa, bahkan negara (Kustiwi et al., 2022). Sebagai salah satu alat dalam melakukan komunikasi, bahasa dapat berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia (Thamrin et al., 2023). Kata-kata yang digunakan oleh manusia sebagai pemakai bahasa tidak keluar begitu saja tanpa mempunyai tujuan. Kata yang dirangkai menjadi tuturan dalam kegiatan komunikasi menjadi bermakna apabila jelas siapa penuturnya, di mana, dan kapan dituturkan. Pemaknaan yang dimaksud tersebut mengacu pada orang, tempat, dan waktu yang dalam istilah ilmu bahasa disebut dengan sistem referensial. Sistem referensial memberikan keterangan yang jelas tentang siapa penutur, di mana, dan kapan tuturan tersebut dituturkan (Nurdini, 2017).

Kesalahpahaman dalam memaknai suatu ujaran atau kalimat kerap terjadi pada pengguna bahasa, terutama ketika dua bahasa (bahasa pertama dan bahasa asing) saling berinteraksi. Kekuatan budaya dari bahasa pertama akan menentukan apakah bahasa asing yang dipelajarinya akan mendapat gangguan atau tidak. Ketika budaya dari bahasa pertama kuat, hal ini menyebabkan adanya kekeliruan pada bahasa yang sedang dipelajari (Zulharby et al., 2022). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi dan dapat memahami makna referen dari suatu ujaran dengan baik, penutur dan mitra tutur harus memiliki latar belakang konteks komunikasi yang sama.

Tindakan bertegur sapa antara penutur dengan mitra tutur pada umumnya ditandai dengan adanya kata sapaan. Sapaan merupakan cara yang dilakukan penutur untuk berinteraksi, baik dalam bentuk menyapa, menegur, ataupun menyebut mitra tuturnya (Tumbole & Cholsy, 2022). Deiksis sosial memiliki kontribusi dalam menciptakan bentuk ujaran atau sapaan yang sesuai dengan situasi sosial masyarakat tertentu, misalnya sapaan-sapaan dalam bahasa Mandarin tentunya berbeda dengan sapaan dalam bahasa Indonesia. Perbedaan-perbedaan seperti ini menjadi salah satu yang membingungkan pemelajar bahasa Mandarin pemula khususnya ketika dihadapkan dengan teks atau dialog yang di dalamnya mengandung tuturan deiksis sosial atau ketika pemelajar harus berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa Mandarin.

Dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di kelas, deiksis sosial tidak diajarkan secara terpisah sehingga adanya pengembangan buku panduan deiksis sosial bahasa Mandarin diharapkan dapat membantu pemelajar pemula memahami kosakata terkait ujaran serta sapaan-sapaan yang sesuai dengan norma dan budaya masyarakat Tionghoa. Hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian mengenai pembelajaran bahasa Mandarin yang menunjukkan bahwa mempelajari bahasa tidak terlepas dari mempelajari dan memiliki pengetahuan terkait konteks sosial budaya dari bahasa tersebut (Rahman, 2019; Sahertian & Vasantadja, 2015; Trihardini et al., 2019), di mana konteks sosial budaya ini dapat dipelajari salah satunya melalui deiksis sosial, sebab deiksis sosial tidak hanya mencerminkan bahasa namun juga wujud dari sebuah budaya (Rahman, 2019).

Sementara itu, berdasarkan pengamatan serta studi literatur, penelitian mengenai deiksis sosial bahasa Mandarin hingga saat ini memang cukup banyak dilakukan namun hanya sampai mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis sosial dalam objek yang diteliti seperti novel, lirik lagu, maupun film berbahasa Mandarin (Mufidah & Wibisono, 2020; Muttamimah & Subandi, 2020; Rahayu & Mintowati, 2019). Di sisi lain, penelitian mengenai

pengembangan media ajar sebagai pendukung pembelajaran bahasa Mandarin juga masih terbatas, seperti pada beberapa penelitian berikut. Pertama, penelitian Lestari & Subandiyah (2017). Penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4D Thiagarajan, yaitu *define, design, develop* dan *disseminate*. Penelitian ini berfokus mengembangkan buku panduan untuk pembelajaran menulis aksara cina atau *hanzi* bagi siswa kelas XI Bahasa di SMAN 1 Cerme. Kedua, penelitian Janati & Mintowati (2018). Penelitian ini menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Media yang dikembangkan berupa kartu bergambar yang difokuskan untuk pembelajaran kosakata bagi siswa kelas X Bahasa SMAN 1 Driyorejo, Gresik. Ketiga, penelitian Sulistyio et al. (2020). Penelitian ini menggunakan model pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiyono dengan fokus mengembangkan buku teks digital untuk pembelajaran bahasa Mandarin yang merefleksikan budaya Indonesia bagi siswa kelas X IPA 4 SMA Dharma Wanita Surabaya.

Ketiga penelitian pengembangan di atas menghasilkan produk atau luaran penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian pertama menghasilkan media buku saku berupa panduan menulis aksara *Hanzi*; penelitian kedua menghasilkan kartu bergambar sebagai media penunjang menghafal kosakata; dan penelitian ketiga menghasilkan buku digital untuk pembelajaran bahasa Mandarin yang tetap memuat unsur budaya Indonesia. Sementara itu, pengembangan yang akan dilakukan penulis ialah mengembangkan buku saku berupa buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin bagi pemelajar pemula. Buku saku merupakan buku suplemen yang dicetak dalam ukuran kecil agar lebih efisien, praktis dan mudah dalam penggunaannya (Arsyad, 2016). Buku saku ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu pemelajar menerjemahkan dan menginterpretasi sapaan-sapaan bahasa Mandarin yang muncul dalam teks dan dialog pada buku pelajaran, membantu pemelajar memilih sapaan yang tepat ketika harus berkomunikasi dalam bahasa Mandarin, serta memberikan wawasan budaya Tionghoa khususnya mengenai sapaan yang sesuai dengan norma masyarakat Tionghoa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor kebutuhan pemelajar pemula bahasa Mandarin terkait buku saku berupa buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin. Penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan (Setyosari, 2010). Konsep analisis kebutuhan yang digunakan adalah analisis kebutuhan yang dikembangkan oleh Dudley-Evans & John (1998).

Penelitian analisis kebutuhan ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk pengembangan buku saku berupa buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin yang dikhususkan bagi pemelajar pemula bahasa Mandarin. Pemelajar pemula yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemelajar bahasa Mandarin yang menurut standar CEFR (*Common European Framework of Reference*) berada di tingkat dasar A1 dan A2 atau menurut pemerintah RRT setara dengan HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*) level 1 dan 2 (Trihardini et al., 2020).

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian adalah analisis kebutuhan pemelajar pemula bahasa Mandarin terhadap kebutuhan buku saku berupa buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, yang disebarakan melalui Google Formulir kepada 40 mahasiswa semester 1 dan 2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang setara dengan standar CEFR tingkat dasar A1 dan A2 atau yang menurut standar HSK berada di level 1 dan 2. Data yang terkumpul dipaparkan secara deskriptif dengan kata-kata yang telah disusun menjadi kalimat-kalimat dengan tujuan data menjadi lebih mudah dimengerti sehingga dihasilkan suatu kesimpulan, yaitu pada penelitian ini mengenai kebutuhan pemelajar bahasa Mandarin pemula terhadap buku saku berupa buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin.

C. Pembahasan

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian di bidang pengembangan. Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan guna mengatasi masalah yang ditemui dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Dengan demikian diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar produk yang sesuai dengan kebutuhan (*based on need*). Kebutuhan biasanya didefinisikan sebagai perbedaan antara kondisi yang ada dan kondisi yang diinginkan. Penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan, misalnya melalui pengamatan kelas untuk melihat kondisi riil di lapangan, kajian pustaka atau studi literatur pendukung juga sangat diperlukan sebagai landasan melakukan pengembangan (Setyosari, 2010).

Analisis siswa dilakukan untuk menelaah karakteristik siswa dalam belajar (Marizal & Asri, 2022). Secara spesifik, analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan masalah yang dihadapi pemelajar pemula bahasa Mandarin tingkat A1 dan A2. Selanjutnya, hasil yang didapatkan dari analisis kebutuhan ini akan digunakan untuk masuk pada tahap perancangan (*design*). Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap analisis ini meliputi analisis kebutuhan siswa. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan menggunakan kuesioner kepada pemelajar pemula bahasa Mandarin tingkat A1 dan A2 untuk mengetahui karakteristik, kemampuan, pengalaman belajar, serta kebutuhan siswa.

Dengan mengadaptasi konsep analisis kebutuhan yang dikembangkan oleh Dudley-Dudley-Evans & John (1998) yang berisi (1) informasi profesional pemelajar, (2) informasi personal pemelajar, (3) informasi kemampuan serta bahasa yang digunakan oleh pemelajar, (4) kekurangan dari pemelajar, (5) informasi cara belajar pemelajar, (6) informasi mengenai bagaimana suatu bahasa dan kemampuan digunakan di dalam situasi target, (7) informasi mengenai apa yang diinginkan ada di dalam suatu pembelajaran bahasa asing, dan (8) informasi mengenai bagaimana suatu kegiatan belajar dan mengajar berjalan. Kisi-kisi kuesioner analisis kebutuhan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Analisis Kebutuhan

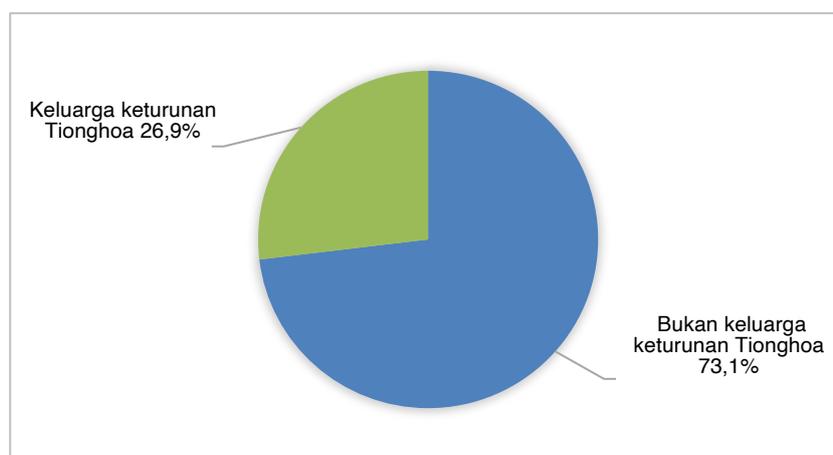
No	Komponen	Indikator
1	Identifikasi Pemelajar	Data diri, Latar belakang mahasiswa
2	Kemampuan serta bahasa yang digunakan pemelajar	Lama belajar bahasa Mandarin, Pengalaman belajar formal atau nonformal
3	Cara belajar pemelajar	Penggunaan buku atau sumber lain untuk belajar selain buku utama
4	Pengetahuan bahasa dan kemampuan digunakan dalam situasi target	Pemahaman terkait deiksis sosial/sapaan-sapaan dalam bahasa Mandarin, Kesulitan mempelajari deiksis sosial bahasa Mandarin
5	Harapan dalam pembelajaran bahasa Mandarin	Pendapat pemelajar tentang buku saku/buku panduan deiksis sosial bahasa Mandarin

Sumber: Diadaptasi dari Mahbub & Al Fauzi (2018)

Berdasarkan Tabel 1, berikut adalah penjabaran data hasil kuesioner analisis kebutuhan dengan komponen identifikasi dan karakteristik pemelajar, komponen cara belajar pemelajar, komponen pengetahuan bahasa dan kemampuan digunakan dalam situasi target, serta komponen harapan pemelajar dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

1. Identifikasi dan Karakteristik Pemelajar

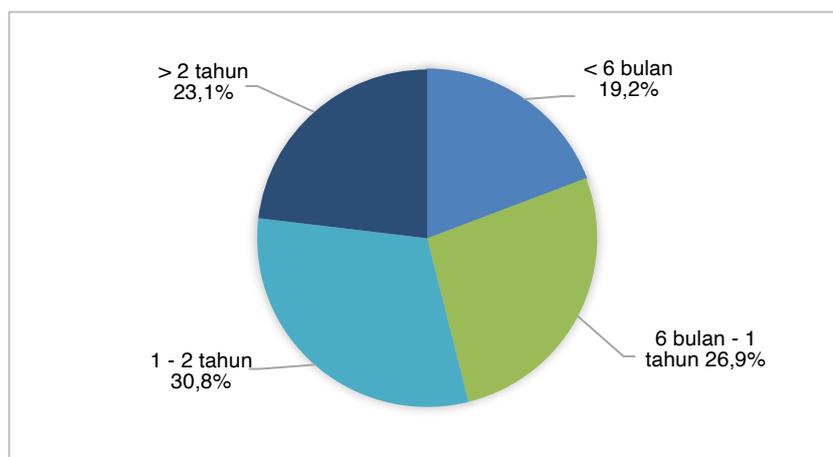
Identifikasi dan karakteristik pemelajar meliputi data diri, latar belakang mahasiswa, lama belajar bahasa Mandarin, serta pengalaman belajar bahasa Mandarin dari masing-masing mahasiswa. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan melalui Google Formulir kepada mahasiswa tingkat satu (semester 1 dan 2) di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) UNJ dapat disimpulkan bahwa dari latar belakang mahasiswa terdapat 26,9% mahasiswa berasal dari keluarga keturunan Tionghoa dan 73,1% bukan keluarga keturunan Tionghoa. Kemudian 7,1% mahasiswa memiliki orang tua atau keluarga yang dapat berbicara bahasa Mandarin, sementara 92,9% orang tua atau keluarga dari mahasiswa tidak dapat berbicara bahasa Mandarin sehingga mahasiswa dapat mengenal dan berbicara bahasa Mandarin hanya di lingkungan kampus bersama teman-teman dan dosen atau pengajar. Persentase latar belakang mahasiswa ditunjukkan dalam diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Latar Belakang Mahasiswa

Mahasiswa semester 1 dan 2 PSPBM UNJ memiliki pengalaman dan lama belajar bahasa Mandarin yang cukup bervariasi seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, terdapat 19,2% mahasiswa baru mempelajari bahasa Mandarin kurang dari 6 bulan dan 26,9% mahasiswa mempelajari bahasa Mandarin selama 6 bulan – 1 tahun, kategori ini merupakan mahasiswa yang benar-benar tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Mandarin sebelumnya dan baru mulai mengenal serta mempelajari bahasa Mandarin di PSPBM UNJ. Sementara, 30,8% mahasiswa memiliki pengalaman belajar 1 sampai 2 tahun dan 23,1% lainnya memiliki pengalaman belajar bahasa Mandarin lebih dari 2 tahun. Kategori ini merupakan mahasiswa yang sebelumnya telah mendapatkan pelajaran bahasa Mandarin di tingkat sekolah. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner sebanyak 7,7% mahasiswa mempelajari bahasa Mandarin sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA); 3,9% lainnya mempelajari bahasa Mandarin di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP); 11,5% mahasiswa mulai mempelajari bahasa Mandarin di bangku SMA, dan 76,9% mahasiswa baru mempelajari bahasa Mandarin di tingkat universitas.

Persentase pengalaman dan lama belajar mahasiswa tingkat 1 (semester 1 dan 2) PSPBM UNJ yang didapat dari hasil kuesioner analisis kebutuhan, dapat dilihat pada Gambar 2.

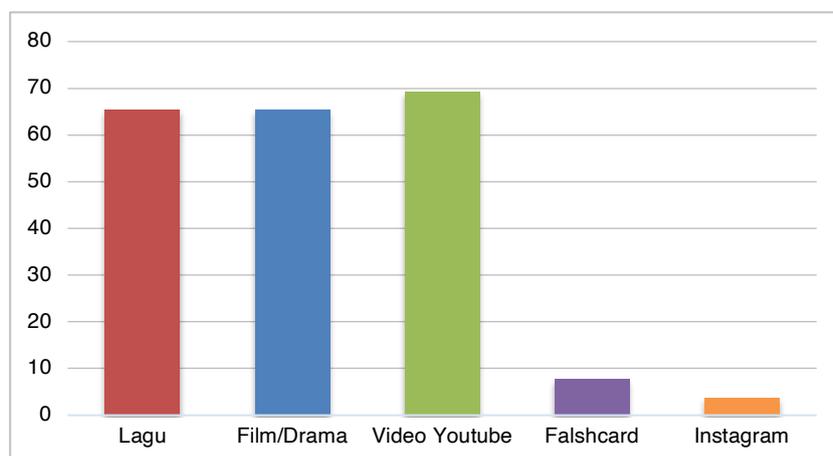


Gambar 2. Pengalaman Mahasiswa Belajar Bahasa Mandarin

2. Cara Belajar Pemelajar

Komponen ini meliputi penggunaan buku atau sumber belajar utama serta media pendukung yang biasa digunakan mahasiswa untuk mempelajari bahasa Mandarin. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kebiasaan belajar serta kebutuhan pemelajar pemula bahasa Mandarin terhadap media yang biasa digunakan. Data hasil kuesioner menunjukkan 96,6% mahasiswa menggunakan buku teks pelajaran 《汉语教程》 *Hànyǔ Jiàochéng* sebagai sumber belajar utama. Buku 《汉语教程》 *Hànyǔ Jiàochéng* merupakan buku yang diterbitkan oleh *Beijing Language and Culture University Press*. Buku ini didesain untuk pembelajaran bahasa Mandarin bagi orang asing dengan tema atau latar kehidupan siswa asing yang belajar di Tiongkok. Sementara, untuk media pendukung pembelajaran

mahasiswa menggunakan media yang cukup bervariasi. Mahasiswa dapat memilih lebih dari satu media sesuai dengan yang biasa mereka gunakan, seperti film atau drama berbahasa Mandarin, lagu, video Youtube, akun edukasi di Instagram, kartu bergambar atau *flashcard*, ataupun media lainnya. Data hasil kuesioner mengenai media pendukung pembelajaran yang biasa digunakan mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 3.

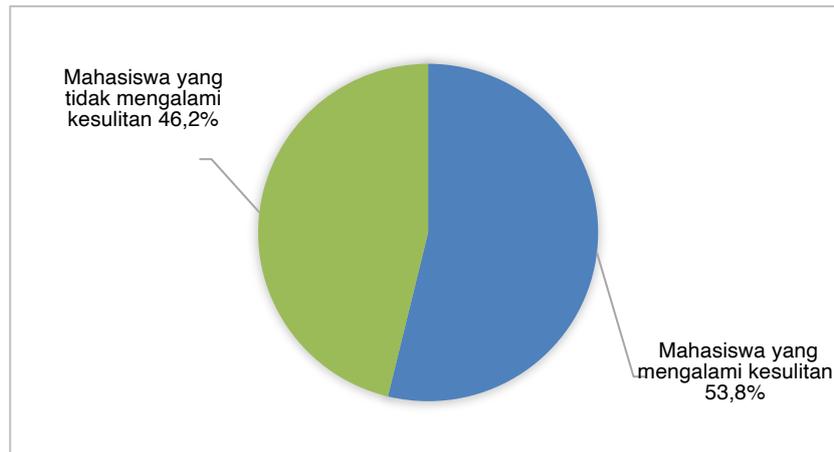


Gambar 3. Media Penunjang yang Digunakan Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 3, media yang paling banyak digunakan mahasiswa adalah video Youtube (69,3%), lagu berbahasa Mandarin (65,4%), film atau drama berbahasa Mandarin (65,4%), kartu bergambar atau *flashcard* (7,7%), dan akun edukasi di Instagram yang mengunggah hal-hal terkait bahasa Mandarin (3,8%).

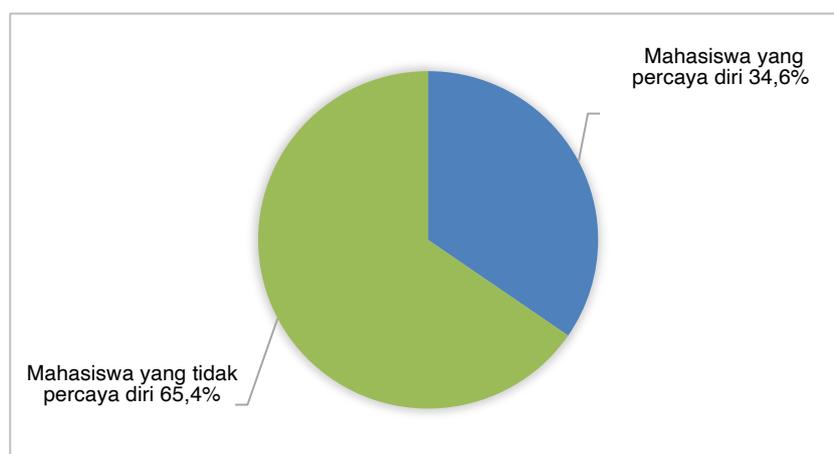
3. Pengetahuan Bahasa dan Kemampuan Digunakan dalam Situasi Target

Komponen ini meliputi pemahaman mahasiswa terkait perbedaan sapaan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, karakteristik deiksis sosial / sapaan-sapaan dalam bahasa Mandarin, kesulitan dalam mempelajari deiksis bahasa Mandarin, serta kepercayaan diri mahasiswa ketika harus memilih dan menggunakan sapaan bahasa Mandarin dalam komunikasi. Berdasarkan hasil kuesioner, 92,3% mahasiswa mengetahui terdapat perbedaan sapaan-sapaan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia sementara 7,7% mahasiswa belum mengetahui adanya perbedaan sapaan dalam kedua bahasa tersebut. Selanjutnya, 73,1% mahasiswa cukup memahami karakteristik sapaan-sapaan dalam bahasa Mandarin dan 26,9% lainnya tidak memahami karakteristik sapaan bahasa Mandarin. Walaupun mahasiswa merasa memahami karakteristik sapaan dalam bahasa Mandarin, namun 53,8% mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan menginterpretasi rujukan atau sapaan yang muncul dalam teks dan dialog pada buku pelajaran bahasa Mandarin yang digunakan. Sedangkan, 46,2% mahasiswa merasa tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan menginterpretasi rujukan yang muncul dalam teks dan dialog. Gambar 4 merupakan diagram yang menunjukkan persentase kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan dan menginterpretasi deiksis sosial yang muncul dalam teks dan dialog.



Gambar 4. Kesulitan Mahasiswa Menerjemahkan dan Menginterpretasi Deiksis Sosial dalam Teks dan Dialog

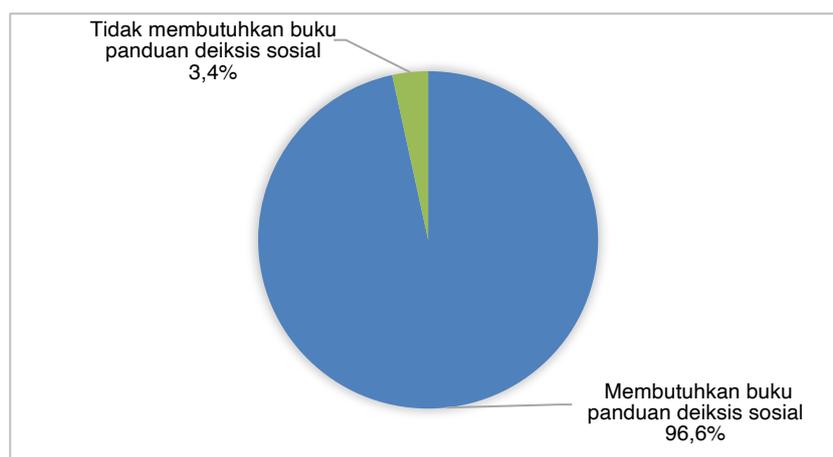
Ketika harus berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin, 61,5% mahasiswa merasa tidak mengalami kesulitan memilih sapaan yang tepat, sementara 38,5% mahasiswa masih merasa kesulitan memilih sapaan yang tepat. Berdasarkan hasil kuesioner, walaupun sebagian besar mahasiswa merasa tidak mengalami kesulitan dalam memilih sapaan ketika berkomunikasi, namun 65,4% mahasiswa ternyata merasa tidak percaya diri dengan sapaan yang mereka gunakan apakah sudah tepat atau dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap lawan bicara. Hanya 34,6% mahasiswa yang merasa yakin dengan kata sapaan yang mereka gunakan. Hal ini menggambarkan semangat belajar dari mahasiswa tingkat satu di mana mereka tetap mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan pengetahuan yang mereka miliki walaupun masih ada keraguan mengenai kesesuaian dan ketepatan sapaan yang mereka gunakan dengan norma dan budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut. Persentase kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan sapaan bahasa Mandarin ketika berkomunikasi ditunjukkan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Menggunakan Sapaan Bahasa Mandarin yang Tepat Ketika Berkomunikasi

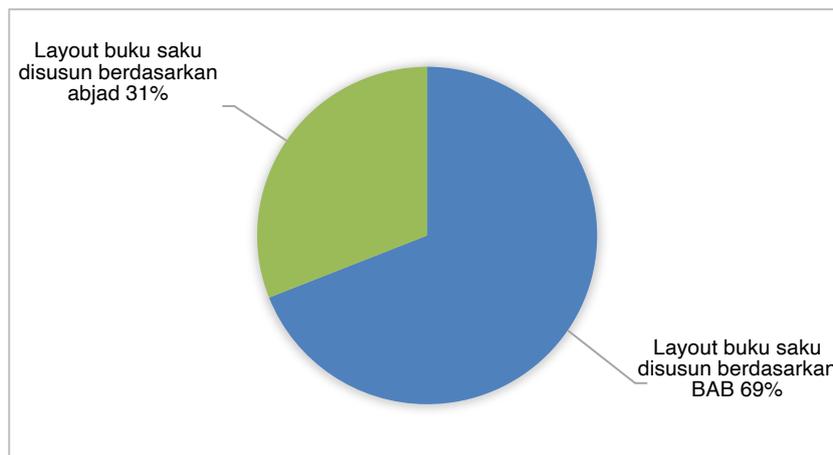
5. Harapan Pemelajar Bahasa Mandarin

Komponen terakhir dari analisis kebutuhan ini mencakup kebutuhan dan harapan mahasiswa khususnya mengenai media pembelajaran berupa buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin. Data hasil kuesioner menunjukkan 100% mahasiswa menyatakan bahwa pemahaman terhadap ujaran dan kata sapaan yang sesuai dengan budaya dan norma masyarakat Tionghoa sangat penting untuk dimiliki agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6, sebanyak 96,6% mahasiswa menyatakan membutuhkan buku saku berupa buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin. Mahasiswa berpendapat buku saku yang berisi panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin akan sangat berguna dan membantu pemelajar asing khususnya pemelajar pemula bahasa Mandarin memproduksi ujaran atau sapaan yang sesuai dengan budaya masyarakat Tionghoa. Menurut mahasiswa, buku saku deiksis sosial bahasa Mandarin dapat menambah wawasan terkait budaya Tionghoa serta dapat membantu mengasah keterampilan berbahasa lisan. Bentuk buku saku yang kecil dan ringan juga menjadi nilai tambah bagi mahasiswa karena dapat dibawa dengan mudah.



Gambar 6. Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Buku Saku Deiksis Sosial Bahasa Mandarin

Mengenai tampilan atau *layout* buku saku, 69% mahasiswa berpendapat daftar kata sapaan atau deiksis sosial bahasa Mandarin disusun berdasarkan urutan BAB dari buku pelajaran yang biasa mereka gunakan, yaitu buku teks pelajaran 《汉语教程》 Hànyǔ Jiàochéng, sementara 31% lainnya menginginkan daftar kata sapaan atau deiksis sosial disusun berdasarkan urutan abjad seperti halnya kamus. Persentase *layout* buku saku yang dibutuhkan mahasiswa ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Layout Buku Saku Deiksis Sosial Bahasa Mandarin yang Dibutuhkan Mahasiswa

Beberapa saran dan masukan mahasiswa untuk buku saku yang akan dikembangkan telah dirangkum sebagai berikut: (1) ditambahkan sapaan-sapaan *slang* bahasa Mandarin; (2) buku saku disertai dengan gambar yang menarik; (3) penjelasan kata sapaan dipaparkan dengan detail dan disertai contoh penggunaan; (4) penjelasan dibuat dengan informatif, singkat, padat, dan jelas; dan (5) penjelasan ditulis dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa Inggris.

D. Penutup

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan melalui Google Formulir kepada mahasiswa tingkat satu (semester 1 dan 2) PSPBM UNJ, 73,1% mahasiswa memiliki latar belakang non Tionghoa dan 92,9% orang tua mahasiswa tidak berbahasa Mandarin sehingga mahasiswa hanya dapat mempelajari bahasa Mandarin di lingkungan kampus. Terdapat 53,8% mahasiswa mengalami kesulitan menerjemahkan dan menginterpretasi deiksis sosial yang muncul dalam teks dan dialog. Dalam komunikasi bahasa Mandarin 65,4% mahasiswa merasa tidak percaya diri dengan ketepatan sapaan yang mereka gunakan. Berdasarkan hasil kuesioner, 96,6% mahasiswa menyatakan membutuhkan buku panduan penggunaan deiksis sosial bahasa Mandarin. Mengenai tampilan atau layout buku saku, 69% mahasiswa berpendapat daftar kata sapaan atau deiksis sosial bahasa Mandarin dalam buku panduan disusun berdasarkan urutan BAB dari buku pelajaran yang biasa mereka gunakan, yaitu buku teks pelajaran 《汉语教程》 *Hànyǔ Jiàochéng*.

Hasil analisis kebutuhan ini nantinya akan menjadi panduan dalam penyusunan dan pengembangan buku saku deiksis sosial bahasa Mandarin, mengingat belum terdapat pula buku saku deiksis sosial bahasa Mandarin cetak maupun digital. Buku saku ini diharapkan dapat membantu pemelajar bahasa Mandarin tingkat pemula dalam setiap proses pembelajaran keterampilan bahasa, seperti membantu mengidentifikasi serta memahami makna referen terkait deiksis sosial dalam teks dan dialog pada buku teks pelajaran bahasa Mandarin, sebagai buku pegangan bagi pemelajar dalam kegiatan berkomunikasi bahasa Mandarin, serta memberikan pengetahuan terkait aspek sosial budaya masyarakat

Tionghoa sehingga pemelajar dapat memproduksi ujaran yang sesuai dengan norma masyarakat Tionghoa.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Dudley-Evans, T., & John, M. J. S. (1998). *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-Disciplinary Approach*. Cambridge University Press.
- Janati, I., & Mintowati. (2018). Pengembangan Media Peek A Boo Card untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Bagi Siswa Kelas X Bahasa SMAN 1 Driyorejo, Gresik. *Jurnal Mandarin Unesa*, 1(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/23669>
- Kustiwi, R. S., Qadriani, N. L., & Budianingsih, T. (2022). Bahasa Gaul Mandarin Pada Media Sosial 抖音 (Dǒu Yīn) Periode 2020. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 31–43. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.896>
- Lestari, L. H., & Subandiyah, H. (2017). Pengembangan Buku Saku “Fun Chinese Writing” 快乐写汉字 sebagai Penunjang Pembelajaran Menulis Hanzi untuk Siswa Kelas XI SMAN 1 Cerme Tahun Ajaran 2017/2018. *Mandarin Unesa*, 3(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/22834>
- Mahbub, M. A., & Al Fauzi, F. (2018). Identifikasi Kebutuhan Bahasa Inggris Siswa SMK TKJ Melalui Pendekatan Need Analysis. *Prosiding SNasPPM*, 3(1), 116–121. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/228>
- Marizal, Y., & Asri, Y. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Berbantuan Aplikasi Flipping Book PDF Professional Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 135–152. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.343>
- Mufidah, N. A., & Wibisono, G. (2020). Deiksis pada Lirik Lagu Penyanyi Lay 《张义兴》 Zhāng Yìxīng dalam Album Lit 《莲》 Lián. *Jurnal Mandarin Unesa*, 3(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/38825>
- Muttamimah, Q., & Subandi, S. (2020). Deiksis Sosial dalam Drama Legend of Fei 《有翡》 Yǒu fěi Episode 1 – 2 Karya Wu Jinyuan. *Jurnal Mandarin Unesa*, 3(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/46498>
- Nurdini. (2017). Analisis Penggunaan Deiksis pada Buku Bahasa Inggris Kelas X Kurikulum 2013. *LingTera*, 4(2), 149–162. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/5589>
- Rahayu, A. D., & Mintowati, M. (2019). Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Film 《不能说的秘密》 Karya 周杰伦 (Jay Chou). *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 2(2), 17–27. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v2i2.63>
- Rahman, K. A. (2019). *Deiksis Sosial dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie* [University of Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/49570/>

- Sahertian, D. C., & Vasantadjaja, L. (2015). Evaluasi Konten Budaya dalam Bahan Ajar “Bahasa Tionghoa Tingkat Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Lintas Budaya*, 168–179. <http://repository.maranatha.edu/21776/1/2>. Evaluasi Konten Budaya dalam Bahan Ajar Bahasa Tionghoa.pdf
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Kencana.
- Sulistyo, A. R. N., Mintowati, M., & Suyatno, S. (2020). The Development of Digital Textbooks 来学汉语 lái xué Hànyǔ based on the 2013 Curriculum Cross-Major Courses of Mandarin for the Tenth Graders. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(6). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i6.2704>
- Thamrin, L., Tanira, F., & Suhardi, S. (2023). Kajian Fonetik Bunyi Vokal Tunggal Bahasa Mandarin. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.554>
- Trihardini, A., Wikarti, M.A., A. R., Anggrini, R. N., & Abdurrahman, R. (2020). Kesetaraan Hanyu Shuiping Kaoshi Level I-IV dengan CEFR pada Keterampilan Berbicara Bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v4i1.94>
- Trihardini, A., Wikarti, A. R., & Andriani, S. (2019). Pemahaman Lintas Budaya Bagi Pendidik Bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v2i2.6>
- Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 589–602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>